

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH (Studi Fenomenologi Keluarga di Griya Lobunta Lestari Cirebon)

Mahmudah¹, Farida Nurfalalah², Aghnia Dian Lestari³

Ilmu Komunikasi, Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia

aghnia_dian_lestari@unswagati.ac.id³

ABSTRAK

Masyarakat tercermin dalam kehidupan yang aman, nyaman, akan tetapi terkadang masih terjadi perselingkuhan, yang berujung pada perceraian. Penelitian bertujuan untuk mengetahui efektivitas komunikasi keluarga dalam membentuk keluarga yang *sakinah* dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, metode kualitatif dan memilih lokasi di Griya Lobunta Lestari Cirebon. Hasil penelitian ini: 1) Proses komunikasi keluarga meliputi: a) Pengiriman fungsional, dan b) Penerimaan fungsional. 2) Pola komunikasi keluarga. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa hirarki kekuasaan utama terletak pd suami karena menurut informan, suami adalah kepala keluarga yang harus dihormati. Adanya konflik dan resolusi, ada informan yang menyatakan sebagai mediator ketika konflik itu terjadi antara suami dengan anaknya, dan ada informan yang menyatakan ketika konflik dengan pasangan, maka akan diselesaikan berdua saja dengan suaminya dan itu dilakukan tidak didepan anak.

Kata Kunci : Komunikasi Keluarga, Griya Lobunta

EFFECTIVENESS OF FAMILY COMMUNICATION IN FORMING THE SAKINAH FAMILY (Family Phenomenology Study at Griya Lobunta Lestari Cirebon)

ABSTRACT

Society is reflected in a safe, comfortable life, but sometimes there is still an affair, which results in divorce. The research aims to determine the effectiveness of family communication in forming a sakinah family by using a phenomenological approach, a qualitative method and selecting a location in Griya Lobunta Lestari Cirebon. The results of this study: 1) The process of family communication includes: a) functional delivery, and b) functional reception. 2) Family communication patterns. The results of the study stated that the main power hierarchy lies in the husband because according to the informant, the husband is the head of the family that must be respected. There are conflicts and resolutions, there are informants who claim to be mediators when the conflict occurs between the husband and his child, and there are informants who state that when conflicts with a partner, it will be resolved along with her husband and it is done not in front of the child.

Keywords: Family Communication, Griya Lobunta

PENDAHULUAN

Pada kehidupan keseharian, kita tidak akan pernah terlepas dari kegiatan komunikasi bahkan hampir seluruh waktu yang kita habiskan adalah untuk berkomunikasi dengan keluarga, baik antar pribadi anggota keluarga, orang tua dengan anak maupun dengan keluarga yang lain sebagai perorangan, kelompok maupun sebagai keluarga itu sendiri.

Komunikasi keluarga merupakan kegiatan komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup. Agar anak dapat menjalani hidupnya ketika berada dalam lingkungan masyarakat, apa yang terjadi jika sebuah pola komunikasi keluarga tidak terjadi secara harmonis, tentu akan mempengaruhi perkembangan anak. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya. Pada dasarnya

keluarga merupakan sebuah komunitas dalam “satu atap”. Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami istri dan saling interaksi dan berpotensi punya anak akhirnya membentuk komunikasi baru yang disebut keluarga. Karenanya keluargapun dapat diberi batasan sebagai sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita perhubungan dimana sedikit banyak bertahan lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, keluarga muncul karena adanya unsur perkawinan, dan hubungan darah, sehingga rasa emosional dan keterikatan antar anggota keluarga menjadi sangat kuat dibandingkan dengan institusi lainnya. Individu membentuk keluarga biasanya ingin mencapai tujuan-tujuan tertentu, yang secara umum adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bahasa Arab, kata *sakinah* di dalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, merasa dilindungi, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan. Namun, penggunaan nama *sakinah* itu diambil dari al Qur'an surat 30:21,

litaskunu ilaiha, yang artinya bahwa Allah SWT telah menciptakan perjodohan bagi manusia agar yang satu merasa tenteram terhadap yang lain. Jadi keluarga sakinah itu adalah keluarga yang semua anggota keluarganya merasakan cinta kasih, keamanan, ketentraman, perlindungan, bahagia, keberkahan, terhormat, dihargai, dipercaya dan dirahmati oleh Allah SWT. Pada keluarga sakinah itu pasti akan muncul mawaddah dan rahmah (Q/30:21). Mawaddah adalah jenis cinta membara, yang menggebu-gebu kasih sayang pada lawan jenisnya (bisa dikatakan mawaddah ini adalah cinta yang didorong oleh kekuatan nafsu seseorang pada lawan jenisnya). Karena itu, Setiap mahluk Allah kiranya diberikan sifat ini, mulai dari hewan sampai manusia.

Mawaddah cinta yang lebih condong pada material seperti cinta karena kecantikan, ketampanan, bodi yang menggoda, cinta pada harta benda, dan lain sebagainya. Mawaddah itu sinonimnya adalah mahabbah yang artinya cinta dan kasih sayang. Singkat kata rumah tangga sakinah adalah rumah tangga yang

selalu di selimuti oleh ketenangan, ketentraman dan keharmonisan dari penghuninya. Sedangkan hal ini tidak mudah untuk diciptakan oleh setiap keluarga sekalipun keluarga muslim. Demikian juga yang terjadi di masyarakat kita seperti di masyarakat Griya Lobunta Lestari. Hal ini dikarenakan setiap individu mempunyai karakter dan latar belakang pendidikan dan latar belakang sosial yang berbeda, terlebih lagi dengan munculnya perkembangan teknologi komunikasi. Kehidupan masyarakat tersebut tercermin kehidupan yang aman, nyaman, akan tetapi masih terjadinya perselingkuhan, yang terkadang berujung pada perceraian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu suatu pendekatan yang mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Fondasi metodologis di dalam ilmu sosial berdasarkan pemikiran Schutz dikenal dengan studi tentang fenomenologis, yang sebenarnya

tiada lain merupakan kritikan Schutz tentang pemikiran-pemikiran Weber, selain Husserl tentang sosiologi. Schutz setuju dengan pemikiran Weber tentang pengalaman dan perilaku manusia (human being) dalam dunia sosial keseharian sebagai realita yang bermakna secara sosial (socially meaningful reality). Schutz menyebutkan manusia yang berperilaku tersebut sebagai “aktor “. Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan atau yang diperbuat aktor, dia akan memahami makna dari tindakan tersebut. Dalam dunia sosial hal demikian disebut sebagai sebuah “realitas interpretif”. (Lindlof, 1995)

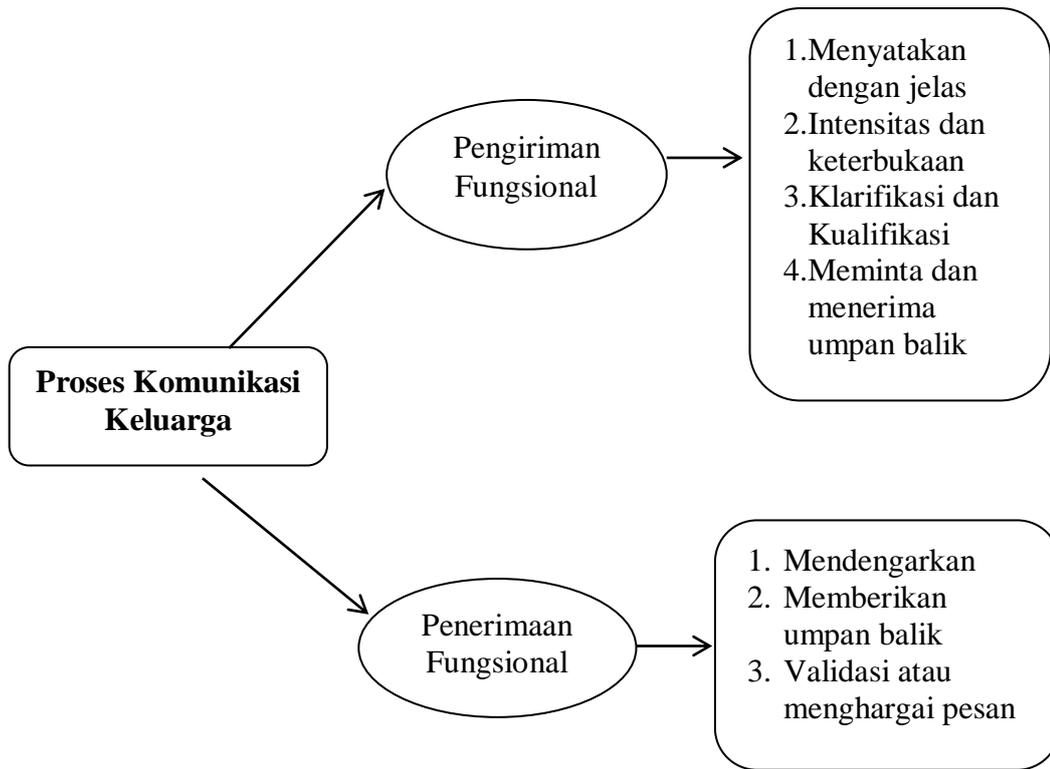
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam memperoleh data-data kualitatif, penelitian ini melakukan wawancara langsung kepada para informan yang terkait dengan objek masalah yang akan dikaji, dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian,

misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain yang secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Moleong, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola dan proses komunikasi dalam keluarga yang merujuk pada keefektifan komunikasi keluarga sehingga terbentuk keluarga yang sakinah akan disampaikan dalam dua hal yaitu tentang proses komunikasi keluarga yang mencakup dua kategori, yaitu yang pertama tentang pengiriman fungsional dan kategori yang kedua adalah tentang pengiriman disfungsional. Selanjutnya akan disampaikan juga pola komunikasi keluarga yang mencakup pada komunikasi emosional, keterbukaan, hirarki kekuasaan/ peraturan keluarga dan yang terakhir tentang konflik beserta resolusinya berdasarkan pengalaman-pengalaman dari beberapa informan yang peneliti bentuk dalam sebuah model, matrix, dan pola komunikasi keluarga sebagai berikut ini:

A. Model Proses Komunikasi Keluarga



Gambar 1. Proses Komunikasi Keluarga

Pada gambar di atas terdapat model dari proses komunikasi keluarga yang terangkum dari hasil wawancara para informan. Terdapat dua proses dalam komunikasi keluarga yaitu: a) pengiriman fungsional, dan b) penerimaan fungsional.

a) Pengiriman Fungsional

Tabel 1. Matrik Tentang Pengiriman Fungsional

NO	Pemaknaan	Pengiriman Fungsional
1	Informan 1	Menyatakan dengan jelas, ekspresif ,

		adanya intensitas dan keterbukaan, mengkualifikasi dan klarifikasi permasalahan, meminta dan menerima umpan balik
2	Informan 2	Menyatakan dengan jelas, ekspresif , adanya intensitas dan keterbukaan, mengkualifikasi dan klarifikasi permasalahan, meminta dan menerima umpan balik

3	Informan 3	Menyatakan dengan jelas, ekspresif, adanya intensitas dan keterbukaan, mengkuifikasi dan klarifikasi permasalahan, meminta dan menerima umpan balik
---	------------	---

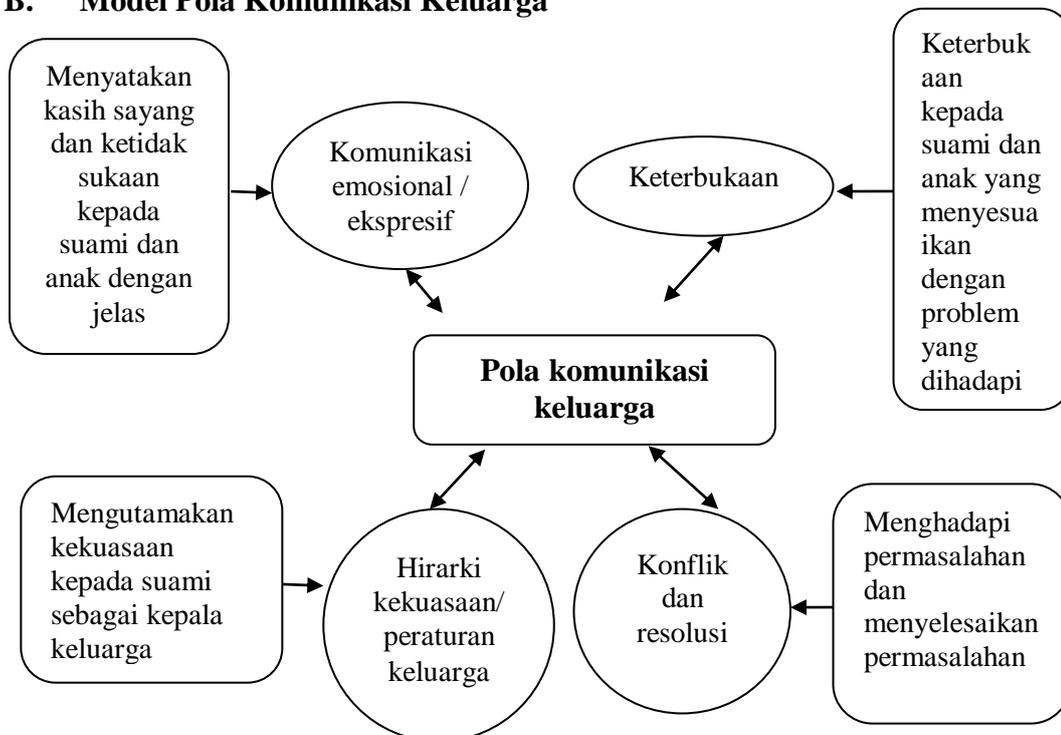
		atau menghargai pesan
2	Informan 2	Mendengarkan, memberikan umpan balik dan memvalidasi atau menghargai pesan
3	Informan 3	Mendengarkan, memberikan umpan balik dan memvalidasi atau menghargai pesan

b) Penerimaan Fungsional

Tabel 2. Matrik tentang Penerimaan Fungsional

No	Pemaknaan	Penerimaan Fungsional
1	Informan 1	Mendengarkan, memberikan umpan balik dan memvalidasi

B. Model Pola Komunikasi Keluarga



Gambar 2. Pola Komunikasi Keluarga

Tabel 3. Matrik Tentang Pola Komunikasi Keluarga

No	Pemaknaan	Pola Komunikasi Keluargal
1	Informan 1	Komunikasi ekspresif, adanya keterbukaan, hirarki kekuasaan utama terletak pada suami, adanya konflik dan penyelesaiannya
2	Informan 2	Komunikasi ekspresif, adanya keterbukaan, hirarki kekuasaan utama terletak pada suami, adanya konflik dan penyelesaiannya
3	Informan 3	Komunikasi ekspresif, adanya keterbukaan, hirarki kekuasaan utama terletak pada suami, adanya konflik dan penyelesaiannya

Komunikasi keluarga merupakan kegiatan komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya.

Sehubungan dengan hal ini, keluarga ketiga informan adalah aktor. Ketika ketiga informan

melihat apa yang diperbuat oleh actor, mendengar apa yang dikatakan oleh actor, maka informan akan memahami dari tindakan tersebut. Menurut Satir (1967) menjelaskan bahwa pengiriman yang berkomunikasi secara fungsional dapat menyatakan maksudnya dengan tegas dan jelas, mengklarifikasi dan mengualifikasi apa yang ia katakan, meminta umpan balik dan terbuka terhadap umpan balik. Sedangkan menurut Anderson (1972), penerima fungsional mencoba untuk memahami pesan secara penuh sebelum mengevaluasi. ini berarti bahwa terdapat analisis motivasi dan

metakomunikasi, serta isi. Informasi baru, diperiksa dengan informasi yang sudah ada, dan keputusan untuk bertindak secara seksama diertimbangkan. Mendengar secara efektif, member umpan balik, dan memvalidasi tiga teknik komunikasi yang memungkinkan penerima untuk memahami dan merespons pesan pengirim sepenuhnya.

Merujuk pada teori tersebut diatas, maka peneliti melihat hampir semua teori ini sudah dilakukan oleh ketiga informan dalam proses komunikasi dengan keluarganya. Adapun pola komunikasi sebagian keluarga yang sehat, terdapat keselarasan komunikasi diantara anggota keluarga. Keselarasan merupakan bangunan kunci dalam model komunikasi dan pertumbuhan menurut satir. Keselarasan adalah suatu keadaan dan cara berkomunikasi dengan diri sendiri dan orang lain. Ketika keluarga berkomunikasi dengan selaras terdapat konsistensi antara tingkat isi dan instruksi komunikasi. Apa yang sedang diucapkan, sama dengan isi pesan. Kata-kata yang diucapkan, perasaan yang kita ekspresikan, dan

perilaku yang kita tampilkan semuanya konsisten, dan sebagian besar hal ini telah dilakukan oleh ketiga informan.

KESIMPULAN

Efektivitas komunikasi keluarga dalam membentuk keluarga yang sakinah di Griya Lobunta Lestari Cirebon dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

1. Proses komunikasi keluarga meliputi :
 - a. Pengiriman fungsional: Dalam proses komunikasi keluarga yang berhubungan dengan pengiriman fungsional ini, peneliti sampaikan bahwa ketiga informan ketika melakukan proses komunikasi menyatakan dengan jelas, ekspresif, adanya intensitas dan keterbukaan dalam berkomunikasi baik terhadap suami maupun terhadap anaknya, mengkualifikasi dan mengklarifikasi suatu permasalahan yang ada, meminta dan menerima umpan balik ketika

berkomunikasi maupun ketika dalam bersikap.

b. Penerimaan fungsional:

Sedangkan dalam proses komunikasi keluarga yang berhubungan dengan penerimaan fungsional, dapat peneliti sampaikan bahwa ketika informan berkomunikasi atau bersikap terhadap suaminya, maka ketiga informan menyatakan bahwa suaminya selalu menjadi pendengar yang baik, suaminya selalu memberikan umpan balik yang baik dan menghargai adanya perbedaan pendapat ketika mereka menghadapi suatu problem.

c. Pola komunikasi keluarga:

Dalam pola komunikasi keluarga ini, dapat peneliti sampaikan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh ketiga informan dinyatakan dalam bentuk komunikasi ekspresif artinya ketika ketiga informan ini harus marah maka ketiga informan menyatakan langsung marah dan biasanya hal ini dilakukan ketiga

informan kepada anaknya, akan tetapi ketika terhadap suaminya, ketiga informan menyatakan akan menunggu waktu yang tepat untuk menyampaikannya.

Sedangkan ketika mengungkapkan kasih sayang, ketiga informan pun akan menyatakannya dengan jelas, misalnya dengan pujian, pelukan dan ciuman. Selanjutnya ketika ketiga informan berkomunikasi baik kepada anak maupun suaminya, maka informan menyatakan selalu terbuka, tentunya dengan memilah-milah terlebih dahulu apa yang harus dan yang tidak harus disampaikan kepada suami dan anaknya. Dari ketiga informan menyatakan bahwa hirarki kekuasaan utama terletak pd suami karena menurut ketiga informan, suami adalah kepala keluarga yang harus dihormati. Terakhir yang berhubungan dengan adanya konflik dan penyelesaiannya, ada

informan yang menyatakan sebagai mediator ketika konflik itu terjadi antara suami dengan anaknya, ada informan yang menyatakan akan menyelesaikan konflik tersebut berdua saja dengan suaminya dan itu dilakukan tidak didepan anak.

B. DAFTAR PUSTAKA

- Lindlof, T. R. (1995). *Qualitative Communication Research Methods*. California: Sage Publications Inc. USA.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.